

ANALISIS NILAI DIDAKTIS PADA NOVEL *TITIK POTONG* KARYA RIO S. PAMBUDI

Fania Nurtriana¹, Trisnawati Hutagalung², Sita Gresela Br.Pandia³

¹Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

¹fianurtriana1122@gmail.com

²Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

²trisnawatihutagalung@yahoo.co.id

³Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara

³Shitasashina4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi. Peneliti juga ingin mengetahui nilai didaktis yang lebih dominan di dalam novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis kualitatif interpretatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan 14 nilai didaktis yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan dan keuletan, nilai empati, nilai saling berbagi, nilai menolong sesama, nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai kesejatian, nilai hikmah, nilai toleransi, nilai menghargai sesama, nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan dan nilai kualitas amal kebaikan. Diantara ke-14 nilai tersebut terdapat beberapa nilai yang paling menonjol dan banyak dijumpai di dalam novel tersebut, yaitu nilai empati dan nilai saling berbagi.

Kata kunci: novel, nilai, didaktis, titik potong.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the types of didactic values contained in the novel Points of Cut by Rio S. Pambudi. The researcher also wants to know which didactic value is more dominant in the novel Points of Cut by Rio S. Pambudi. This research is a descriptive qualitative research with interpretive qualitative analysis techniques. In this study, data collection was carried out using a literature study. The results of the research based on the analysis carried out by the researcher found 14 didactic values, namely the value of patience, the value of persistence and tenacity, the value of empathy, the value of sharing, the value of helping others, the value of honesty, the value of loyalty, the value of authenticity, the value of wisdom, the value of tolerance, the value of respect others, the value of returning bad things with kindness, the value of precipitating good from bad and the value of the quality of good deeds. Among the 14 values, there are several values that stand out the most and are often found in the novel, namely the value of empathy and the value of sharing.

Keywords: novel, value, didactic, intersection

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta sebab adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau persoalan dunia yg menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Keadaan atau persoalan global tersebut bisa berupa sejarah kemerdekaan, masalah sosial pada masyarakat, cara kepemimpinan suatu negara, tingkah laku warga, adat dan norma yang dijalankan warga bahkan sampai dilema asmara pencipta karya sastra tersebut. Karya sastra inilah yang kemudian menyumbangkan tata nilai tokoh dan tuntutan masyarakat dalam hal perkembangan kehidupan sosial. Tuntutan masyarakat tersebut menunjuk pada kestabilan pelayanan sosial rakyat, pola hidup perorangan serta terwujudnya tindakan sosial warga yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Hal

ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun kenyataannya sastra juga mampu memberikan manfaat berupa nilai-nilai didik bagi pembacanya. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan fenomena sosial. Berkaitan dengan hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang perorangan, antar sesama manusia, serta hubungan

Sumaryanto (2019: 1-2) mengemukakan bahwa karya sastra sebagai penjelmaan kehidupan akibat pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Melalui karya sastranya, sastrawan berusaha menyampaikan makna hidup dan kehidupan sesuai yang ditangkap oleh mata batinnya. Seorang pemikir Romawi, Horatius (pada Haerudin, 2012) mengemukakan istilah *dulce et utile*, dengan tulisannya berjudul *Art Poetice* bahwasanya karya sastra sebagai bahan bacaan memiliki fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus berguna bagi pembacanya. Secara umum, karya sastra menyajikan para pembacanya rentetan kehidupan manusia, termasuk memunculkan perasaan, sifat dan perilaku yg lazimnya melekat dalam diri manusia itu, mirip perasaan senang, sedih, gembira, putus asa, apatis, ikhlas, sifat serakah, percaya diri, ambisius, optimis, pesimis, amanah, bertanggung jawab, rela berkorban, dll.

Salah satu jenis karya sastra fiksi yang populer dan banyak mengandung pesan dari pengarangnya adalah novel. Menurut Soemardjo dan Saini (dalam Raharjo dan Wiyanto, 2017:5), novel adalah cerita prosa yang sangat panjang. Luas yang disebutkan dalam pernyataan ini berupa unsur-unsur kompleks novel, meliputi alur, tokoh, konflik, tema, suasana, latar, dan lain-lain. Sedangkan Raharjo dan Wiyanto (2017:5) mengemukakan novel sebagai karya fiksi yang menggambarkan gagasan, ide dan imajinasi pengarang. Sumaryanto (2019: 39) menggunakan terminologi yang berbeda untuk mendefinisikan novel, menurutnya novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang mengisahkan peristiwa luar biasa sehingga berujung pada konflik yang menyebabkan perubahan pada takdir tokohnya.

Berdasarkan ketiga gagasan tersebut, novel dapat dimaknai sebagai karya sastra berbentuk prosa yang bersumber dari pemikiran, gagasan, dan imajinasi pengarang, menceritakan peristiwa-peristiwa menakutkan yang menimbulkan konflik-konflik yang berujung pada perubahan yang dapat diambil pesan dari ceritanya dan mengandung unsur-unsur kompleks seperti plot, karakter, konflik, tema, suasana dan latar. Pelajaran yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti novel diharapkan mampu mengubah perilaku, sikap, juga pola pikir pembacanya menjadi lebih baik. Pelajaran dalam novel dapat disebut juga sebagai nilai didaktis.

Nilai didaktis yang terdapat di dalam novel dapat mempengaruhi karakter seseorang dan direpresentasikan di kehidupan nyata. Senada dengan pendapat Alwi (dalam Karolina Saragih: 2022) yang menyatakan bahwa nilai didaktis berhubungan dengan perubahan sikap serta tingkah laku ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis berperan penting memberikan pengetahuan moralitas dan kecerdasan pikiran. Elmubarok (2019:143) mengemukakan aspek nilai-nilai didaktis dalam kisah dan cerita meliputi nilai menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatan, hikmah (pelajaran berharga), kegigihan dan keuletan, kebermanfaatn, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membalas kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan, dan kualitas amal kebaikan.

Nilai didaktis yang disampaikan pengarang kepada pembaca tercermin dalam tingkah laku para tokohnya. Nilai didaktis tersebut meliputi pesan-pesan berupa nasehat, petunjuk atau nasehat yang positif untuk memperbaiki tingkah laku manusia. Nilai ini kemudian dapat dikenali dan dipahami melalui satuan pokok pemikiran dasar seperti kata-kata, ekspresi, pendapat, dialog, tindakan, dan representasi peristiwa. Tidak mudah untuk mendemonstrasikan nilai didaktis dalam novel, karena citra fiksi dari nilai pengarang

sepenuhnya abstrak dan tersembunyi. Sehingga dibutuhkan kejelian pembaca untuk mengungkapkannya.

Pada penelitian ini penulis memilih novel yang berjudul “Titik Potong” karya Rio S. Pambudi. Novel ini bercerita kisah Ariyanto yang saat menjalani masa SMA nya selalu dengan hura-hura. Namun, ternyata ia akan memperbaiki saat dibangku kuliah. Ia berteman dengan Nunug yang selalu bermain sulap dan Ikhsan si kutu buku, tetapi saat ia berusaha untuk menjadi yang lebih baik perempuan bernama Nurma justru menghilang dan menyibukkan dirinya dari rasa patah hati. Hingga suatu ketika ia harus ke Jakarta untuk membantu menyelesaikan masalah teman-temannya.

Penelitian tentang nilai didaktis juga sudah ada yang melakukannya, karena karya sastra memiliki nilai didaktis yang dapat membentuk karakter pembaca ke arah yang lebih baik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria Kasanova dan Anisa Fajriana Oktasari (2019) pada novel *Matahari di Atas Gilli* karya Lintang Sugiarto. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam novel Matahari di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto mengandung nilai-nilai didaktis yaitu, nilai intelektual, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai ketuhanan, nilai pengendalian diri, dan nilai cita-cita.

Demikian pula penelitian Ismawirna, dkk (2020) terhadap Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas. Hasil penelitian menemukan nilai didaktis yang meliputi nilai kecerdasan, keterampilan, harga diri, sosial, moral, keagamaan, keindahan, pengendalian diri, tingkah laku, dan cita-cita. Nilai-nilai tersebut penting bagi pembentukan dan perkembangan karakter pembaca. Persoalan tentang pentingnya pengkajian nilai didaktis yang terkandung dalam novel untuk pembentukan pribadi pembaca mengakibatkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian nilai didaktis dalam novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan karena penelitian ini bersifat kualitatif, nantinya hasil yang akan dipaparkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi dan tulisan (Ratna, 2010:94).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat seperti, alat tulis yang digunakan dalam proses pencatatan sebagai bagian proses pengumpulan data, yaitu dalam studi kepustakaan dan dokumen. Tetapi, penulis merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu yang bersumber pada kata-kata atau ungkapan dan tindakan-tindakan dalam novel. Data ini diperoleh dengan melihat, membaca, dan menganalisis. Selain berfungsi menjadi instrumen, penulis juga berperan sebagai subjek atau pelaku yang menggunakan instrumen.

Metode analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan metode analisis sangat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif. Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu kualitatif, maka jenis datanya adalah kualitatif. Dengan demikian maka metode yang tepat adalah kualitatif interpretatif itu sendiri.

Penelitian kualitatif interpretatif didominasi oleh masalah-masalah mental manusia yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan secara matematis, tetapi sebagai penelitian ilmiah, maka kerja yang di maksudkan harus diurutkan secara rinci (Ratna, 2010: 305-311).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis pada novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, maka ditemukan beberapa nilai didaktis yang berdasar pada teori dari Elmubarok, diantaranya:

1. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan bentuk kedamaian hati yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi masalah. Berikut kutipan nilai kesabaran dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) “Tapi bagaimanapun, dibandingkan menganggur, aku memutuskan menerima pekerjaan ini sebagai bagian dari kehidupan baruku.”

Kalimat ini terdapat pada halaman 13 paragraf pertama. Nilai kesabaran yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Ariyanto terlihat pada sikapnya saat mengikuti wawancara. Dia tetap bersabar meskipun pewawancara kerap kali mengatakan kata-kata yang menyakiti hatinya. Selain itu nilai kesabaran juga dapat dilihat pada kutipan kalimat di atas, yaitu Ariyanto akhirnya bersabar dan menerima pekerjaan sebagai teknisi komputer yang sebelumnya sebenarnya dia dijanjikan akan ditempatkan di bagian IT.

- (2) “Nggak apa-apa. Aku cuma harus menunggu.”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 65 dan diucapkan oleh Nunug. Dari kalimat tersebut pembaca dapat melihat kesabaran Nunug dalam menunggu pujaan hatinya untuk membuka hati dan kesabarannya dalam menerima perlakuan gadis tersebut.

- (3) Tapi sebenarnya Nunug tidak pergi. Ia hanya menjauh dari gedung dan orang-orang yang memandangnya dengan heran. Sampai kira-kira di jarak aman. Ia berhenti dan duduk di pinggir jalan. Dipandangnya gedung dan orang-orang yang terus berdatangan. Lalu ia tersenyum sepanjang hari itu membayangkan kebahagiaan Febriana yang tak pernah menjadi milik hidup Nunug.

Pada kutipan halaman 265 di atas, mengandung nilai kesabaran dari tokoh Nunug. Nunug dengan ikhlas dan damai melepaskan Febriana, wanita yang selama ini ia kejar dan amat cintai. Namun sayangnya wanita itu tidak pernah membalas cinta tersebut. Hingga akhirnya Nunug melapangkan dadanya menghadapi masalah itu. Nunug ikut bahagia dengan tersenyum di hari pernikahan yang tentu merupakan hari yang berbahagia juga bagi Febriana.

2. Nilai Kegigihan dan Keuletan

Nilai kegigihan adalah keteguhan seseorang dalam mempertahankan pendiriannya. Sedangkan keuletan merupakan tindakan pantang menyerah agar dapat memenuhi keinginannya. Berikut kutipan nilai kegigihan dan keuletan dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) “Baik, Pak. Saya perbaiki lagi.”

Kalimat di atas diucapkan oleh Ariyanto pada halaman 13 paragraf ke tiga. Ariyanto mengucapkannya setelah diminta untuk memperbaiki komputer yang rusak meski sudah di perbaiki sebelumnya. Dia sebenarnya tahu bahwa komputer tersebut sudah sangat sulit diperbaiki, namun dengan kegigihan dan keuletannya dia tetap mencoba untuk memperbaikinya lagi.

- (2) “Uang beasiswa?”

“Bukan. Yan. Libur semester kemarin aku kerja *full-time* di Solo sin. Dua bulan *full!*”
“Berarti kamu nggak pulang sama sekali?”

“Yang penting, lihat ini, sekarang aku punya laptop. Bisa menambah kerja *part-time*! Bisa bikin blog, atau jadi *content-writer*, jadi desainer *freelance*. Bikin logo saja kalo tembus bisa dapat puluhan dolar, loh!”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 73, bab V, percakapan antara Nunug dan Ariyanto. Nilai keuletan dapat dilihat pada tokoh Ariyanto yang rela tidak pulang kampung dan bekerja penuh di Solo untuk membeli laptop nya sendiri tanpa memberatkan kedua orang tuanya.

- (3) “Tau bapakku, kan Yan? Bapakku sakit sejak kita semester tiga. Ada masalah dipernapasannya, ditambah ginjalnya. Aku kira bapak sudah sembuh, tapi ternyata bapak cuma pura-pura sehat lagi.”

“Bapakku sudah meninggal, Yan. Tepat pagi hari pas wisuda kita.”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 141. Dapat dilihat bukan hanya kegigihan dan keuletan bapak Nunug dalam melawat penyakitnya, berjuang supaya tetap terlihat baik-baik saja oleh puteranya, namun pada halaman ini juga di jelaskan oleh monolog Ariyanto mengenai kegigihan dan keuletan seorang Nunug yang berjuang sendiri selama kuliah. Bekerja untuk membeli laptopnya sendiri, hidup dengan uang yang pas-pasan dan gigih dalam perkuliahan ditengah segala keterbatasannya.

- (4) “Asal kamu tau, dulu saya lebih susah dari kamu. Saya merantau ke Jakarta, melamar kerja pakai ijazah SMA. Saya disepelkan, tuh, saya direndahkan. Saya pernah jadi OB. Jadi babu. Minder? Iya. Memang. Tapi saya bertahan, saya merangkak naik pelan-pelan. Tidak seperti kamu yang murung seharian!”

Pada kutipan halaman 181 di atas, terdapat nilai kegigihan, yaitu keoptimisan dan usaha untuk mencapai hal yang diinginkan. Dalam kutipan tersebut, Pak Agung Prakasa mengajarkan kegigihannya dalam bertahan demi mendapatkan posisi pekerjaan yang mapan. Meskipun dengan latar Pendidikan yang rendah dan tidak sehebat orang disekitarnya tidak membuat Pak Agung patah semangat hingga membuktikan bahwa kini dia berhasil menjabat Driektur Sumber Daya Manusia.

3. Nilai Empati

Nilai empati yaitu keadaan emosi seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sinkron dengan perasaan dan suasana orang yang bersangkutan. Walaupun empati adalah reaksi yang bersifat emosi namun juga melibatkan ketrampilan kognitif seperti keahlian untuk mengidentifikasi kondisi emosi orang lain dan keahlian mengambil posisi (Eisenberg dalam Santi:2022). Berikut kutipan nilai empati dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) “Aku enggak masalah dimarahi Pak Agung.”

“Bukan itu, kayaknya. Kalau aku lihat-, kamu kayaknya sering melamun sendiri.

Kayak pemurung. Kamu sering kelihatan sedih, kenapa?”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 17. Percakapan antara Ariyanto dan Mas Yudha tersebut memperlihatkan kepedulian Mas Yudha terhadap Ariyanto yang terlihat selalu murung, padahal dia mengetahui bahwa sebenarnya Ariyanto adalah seorang ekstrovert yang suka bersosialisasi.

- (2) “Kamu masih ingat-ingat dia?” tanyanya.

Aku hanya menggeleng.

“Sabar, Yan. Nanti pastinya akan berasa seperti dia nggak pernah ada.”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 21. Percakapan antara Ariyanto dan Nunug yang mencoba untuk menenangkan Ariyanto akan kesedihannya. Nunug mengerti akan kesedihan Ariyanto dan memberi nasihat kepadanya.

- (3) “Orang-orang di sekitar mulai mengerti apa yang terjadi. Satu per satu membubarkan diri. Aku baru saja hendak mendekati Nunug ketika menyadari bahwa sebelum membubarkan diri, entah siapa yang memulai, orang-orang mendekati Nunug dan menepuk pundaknya. Sampai akhirnya koridor kembali lengang.”

Paragraf di atas terdapat pada halaman 64. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa orang-orang mengerti perasaan Nunug yang baru saja ditolak mentah-mentah dan merasa simpati kepadanya meski mereka tidak mengenal Nunug.

- (4) “Nunug mendekat, memandangkiku dengan seksama. Ekspresinya tidak dapat kujelaskan. Lagipula aku tidak memperhatikan.”

“Ya ampun, Yan! Matamu merah banget. Kamu kurusan juga. Pucat. Kumal. Kamu kenapa sih, Yan? Ihsan berkali-kali nelson tapi nggak kamu angkat, akhirnya kami ke Jakarta tanpa kamu!”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 138. Ihsan dan Nunug terlihat peduli pada teman mereka yang terlihat sakit meski mereka belum tahu apa penyebabnya.

- (5) Setahuku, dari cerita-cerita Nunug tentang Ihsan dulu saat kami kuliah Ihsan bermonolog kepada langit saat kehidupannya terasa begitu tertekan. “Tapi sekarang kamu punya teman, San,” ujar Nunug la menduga semuanya pasti berhubungan dengan pekerjaan atau dengan Tiara yang lama tidak terdengar kabarnya sampai-sampai aku sudah lupa. Akhirnya Ihsan bersedia bercerita. Itu pun karena Nunug terus membujuknya dan menemaninya selama sehari-hari.

Pada kutipan halaman 201 di atas, terdapat nilai empati seorang teman ketika melihat teman lainnya sedang terpuruk. Nunug yang mengerti kepribadian Isan sebagai sosok yang cenderung tertutup dan menyimpan sendiri masalahnya, berusaha membujuk Isan untuk berbagi cerita kepada dirinya. Karena Nunug merasa berempati dengan kondisi Isan tersebut dan ingin memberikan motivasi kepada Isan.

- (6) "Dia pasti hadir. Aku nggak tau gimana rasanya melihat orang yang kita cintai menikah sama orang lam Tapi pasti sakit sekah Aku nggak tau gimana Nunug nanti, karena itu, tolong awasi dia selama di kantor Aku awasi dia di rumah". Nuri mengangguk dengan pandangan mata khawatir.

Dalam kutipan halaman 262 di atas, terdapat nilai empati yang dirasakan Ariyanto melihat Nunug yang sedih patah hati karena Wanita yang dicintainya akan menikah dengan orang lain. Melihat kesedihan dan keterpurukan dari tingkah Nunug selama di kontrakan, Ariyanto menitipkan pesan kepada Nuri teman kerja Nunug untuk mengawasi kegiatan Nunug selama di kantor.

4. Nilai Saling Berbagi

Nilai saling berbagi yaitu memberikan kelebihan makanan, pakaian atau barang apapun lainnya yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan. Arti saling berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi kepada orang lain. Berikut kutipan nilai saling berbagi dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) “Oh, ini dia. Sudah makan belum, Yan?”

“Belum.”

“Pas! Kebetulan aku sekalian beli tiga bungkus.”

Kalimat di atas terdapat pada halaman 19. Percakapan antara Ariyanto dan temannya yang bernama Nunug. Dari percakapan di atas, kita dapat melihat

terdapatnya nilai saling berbagi disana. Nunug sebagai teman membelikan makanan untuk temannya Ariyanto yang baru pulang kerja.

- (2) "Tujuanmu fokus kuliah. Kalau mahasiswa lain belajar lima jam, kamu belajar delapan jam. Kalau mahasiswa lain cuma kuliah, kamu sambil kerja."

Kalimat di atas terdapat pada halaman 32. Percakapan antara Ariyanto dan Nunug saat Nunug berbagi semangat kuliah dengan Ariyanto. Nunug menasehati Ariyanto untuk bisa berbeda dari mahasiswa lain.

- (3) "Di semester kedua, hampir semua keuntungan penjualan kuserahkan ke Nunug karena ia sedang dilanda kesusahan."

Kalimat di atas terdapat pada halaman 36. Ariyanto merasa kasihan pada Nunug dan memberikan semua untung hasil jualan kantin kejujuran mereka berdua kepada Nunug.

- (4) "Hidup itu nggak kejam. Tapi kitalah yang kejam pada diri kita sendiri,"

Kalimat di atas terdapat pada halaman 148. Kalimat ini diucapkan Nunug untuk membantu Ariyanto bangkit dari patah hatinya. Nilai saling berbagi yang dapat dilihat disini adalah Nunug yang membagikan pandangannya terhadap kehidupan setelah kepergian bapaknya.

- (5) "Buku-bukumu gimana, San? Mau diloakin?"

"Aku bawa kapan-kapan Cobalah kamu baca dulu. Membaca buku itu dapat menyembuhkan luka".

Pada kutipan halaman 244 di atas, terdapat nilai saling berbagi yaitu terlihat dari Ihsan yang dengan sengaja meninggalkan buku koleksinya dan meminjamkan kepada Ariyanto untuk membaca buku tersebut. Ihsan juga memberi pesan bahwa dengan membaca buku dapat menyembuhkan luka, karena Ihsan mengetahui bahwa selama bertahun-tahun Ariyanto masih saja terluka dengan kisah masa lalunya.

5. Nilai menolong sesama

Nilai menolong sesama yaitu membantu orang lain dan meringankan beban yang sedang dialami oleh orang lain tanpa mengharapkan balasan. Berikut kutipan nilai berbagi sesama dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) "Ia datang kepadaku dan Nunug segera setelah sidang untuk memohon bantuan. Satu minggu kami menginap di kampus sampai akhirnya Ihsan berhasil menyelesaikan revisinya di hari terakhir."

Paragraf di atas terdapat pada halaman 120, yaitu ketika Ariyanto dan Nunug membantu teman mereka Ihsan untuk merevisi skripsinya. Dapat dilihat nilai menolong sesama dari kedua tokoh tersebut.

- (2) "Di akhir pertemuan kami, Tiara mengatakan akan menghubungi dan menemui Ihsan lagi untuk meluruskan semuanya Kuberikan hanya alamat kontrakan kami karena ia sudah tahu alamat lembaga bimbel Ihsan Aku juga berjanji akan membantunya jika ada informasi yang ia butuhkan."

Dalam kutipan halaman 234 di atas, terdapat nilai menolong sesama dilihat dari perlakuan Ariyanto kepada Tiara. Ariyanto memberikan alamat kontrakannya dan Ihsan kepada Tiara dengan maksud untuk membantu Tiara agar dapat berbicara dengan Ihsan dan memberikan penjelasan terkait masalah yang lalu antara Tiara dan Ihsan. Ariyanto juga sudah berniat dan berjanji kepada Tiara bahwa akan membantu Tiara jika dirinya memang diperlukan.

6. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yaitu seseorang yang dapat dipercayai karna tidak pernah berbohong dan tidak berbuat curang terhadap apapun itu. Berikut kutipan nilai kejujuran dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

(1) “Terus Febriana? Apa dia bagimu? Kamu pernah bilang kan kalo kamu cuma ingin mencintai satu orang saja”

"Iya. Yan

"Kamu masih mencintainya?"

“Selalu”

“Tapi kenapa kamu diam saja setelah tau Febriana ada di Depok?”

“Aku tau sejak dulu”

"Maksudmu sejak dulu?"

“Iya. Aku tau sejak dulu dia pindah kuliah ke Hukum UI. Aku tau sekarang dia semester tujuh. Aku tau apa saja kegiatannya selama di UI sejak dia ikut ospek yang namanya OKK. Aku tau hobinya, teman-temannya, kuliahnya, kosannya. Aku taunomor teleponnya. LINEnya, Instagramnya, BBM nya meskipun aku nggak pake semua. Aku tau semua tentang dia mulai sejak aku belum di Jakarta, Yan”

Pada kutipan halaman 187 di atas, terdapat nilai kejujuran tentang segala hal yang diketahui terhadap orang yang disukai. Dalam kutipan tersebut, Nunug jujur kepada Ariantoro bahwa selama ini dia sudah mengetahui semua hal tentang Febriana.

Berkenaan dengan kejujuran Nunug kepada Rian tentang Febriana, kutipan lainnya yang berisi kejujuran Nunung adalah sebagai berikut.

(2) “Terus kenapa kamu gak temui dia?”

“Aku belum siap”

“Hah”

“Aku belum siap, Yan”

“Apanya yang belum siap? Bukannya dulu kamu langsung menyerang saja?”

“Terlalu terburu-buru bisa menyebabkan sakit hati, Yan”.

Dalam kutipan halaman 188 di atas, Nunug jujur mengenai alasan dia belum menemui Febriana adalah dikarenakan belum adanya kesiapan dalam hatinya. Ia dengan tegas mengatakan alasan ketidaksiapan tersebut karena takut merasakan sakit hati.

7. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah tentang ketulusan, dan tidak berkhianat, serta mempertahankan dan menjaga janji yang dia punya. Berikut kutipan nilai kesetiaan dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

(1) Aku tidak tahu apakah Ihsan sedang mengingat itu semua. Tapi aku mengingatnya.

Pada kutipan halaman 245 di atas, terdapat nilai kesetia kawan yang tergambar dari hubungan pertemanan Ariyanto dan Ihsan. Ketika Ihsan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan meninggalkan kontrakan yang selama ini dihuni oleh Ihsan, Ariyanto, dan Nunug membuat Ariyanto teringat semua kenangan indah, lucu dan menyedihkan yang mereka rasakan bersama selama 4 tahun. Ariyanto tidak berharap agar temannya mengingat semua kenangan itu juga, namun secara pribadi ia merasa senang ketika mengingat kenangan tersebut.

8. Nilai Kesejatian

Arti kata kesejatian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesejatian yaitu keadaan ataupun perihal sejati. Nilai kesejatian yaitu kemampuan seseorang yang tidak lalai terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Berikut kutipan nilai kesejatian dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) Saat kusinggung tentang rencananya ke depan, terutama tentang pekerjaannya yang mengharuskannya menetap di Jakarta. Nunug menjawab dengan bimbang. "Adik-adikku sudah bilang bakal menetap saja di Madiun. jadi aku nggak perlu khawatir Tapi gimana ya, Yan, meskipun aku udah jadi abdi negara tapi aku tetaplah abdi untuk orangtuaku".

Dalam kutipan halaman 206 di atas, terdapat nilai kesejatian dari Nunug sebagai seorang anak. Walaupun Nunug sudah menjadi orang yang sukses dan mendapat pekerjaan tetap di Jakarta, tidak membuat dirinya lupa akan kewajibannya sebagai seorang anak. Terlebih lagi dengan kondisi ibunya yang sudah menjadi *single parent* karena ayahnya sudah meninggal. Membuat Nunug merasa inilah saatnya ia menjalankan tanggung jawab sebagai anak, membalas kasih sayang yang selama ini diberikan orangtuanya dan membantu Ibunya dalam menafkahi dan menyekolahkan adik-adiknya juga.

9. Nilai Hikmah (pelajaran berharga)

Nilai hikmah adalah pelajaran berharga yang didapatkan oleh seseorang. Dari sebuah kejadian apa pelajaran berharga yang dapat dipetik seseorang dalam kejadian tersebut. Berikut kutipan nilai hikmah (pelajaran berharga) dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) "Memang kita akan kehilangan sesuatu bersamaan dengan mendapatkan sesuatu Kehilangan dan kepemilikan selalu datang di saat yang sama," kata Ihsan, suatu kali, kepada kami.

Pada kutipan halaman 206 di atas, terdapat nilai pelajaran berharga yang dapat diambil. Perkataan Isan dalam kutipan di atas berdasarkan hal yang dihadapi Nunug. Ketika Nunug kehilangan Ayahnya, Nunug juga berhasil mendapat pekerjaan layak di Jakarta. Sehingga Nunug yang sekarang menggantikan peran ayahnya dapat membiayai sekolah adik-adiknya. Dengan demikian pelajaran berharganya adalah ketika manusia kehilangan hal berharganya, Tuhan tidak akan tinggal diam dan akan memberikan bantuan dengan mengganti dalam bentuk hal berharga lainnya. Begitu juga dengan ketika manusia diberikan sesuatu hal baru yang sangat berharga, maka bersiap-siaplah untuk kehilangan sesuatu yang sudah dimiliki sebelumnya. Karena setiap yang dimiliki manusia di muka bumi ini semua hanyalah titipan dari Yang Maha Kuasa.

10. Nilai Toleransi

Toleransi berawal dari bahasa latin, "tolerar" yang bermakna bersikap sabar, menahan diri, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi yaitu bersifat menghargai dan membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi yaitu kemampuan seseorang untuk bisa menghargai segala perbedaan baik terkait agama, suku dan kesukaan orang lain.

Berikut kutipan nilai toleransi dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) Lagu yang dibawakan Criblo Club kali ini bukan termasuk jenis lagu yang kusukai. Dan terus terang. semua lagunya tidak ada yang cocok untukku. Aku sudah pernah mendengar banyak lagunya. Semuanya beraliran semi- rock dengan kebanyakan tentang persahabatan dan patah hati. Kali ini mereka membawakan lagu patah hati, yang dari lirik-liriknya, kukira itu pengalaman pribadi Nofrianto dan teman-temannya

Sebaliknya, Rangga dan terutama Haris terlihat menikmati lagu-lagu Criblo Club. Mereka berdua bertepuk tangan dengan kencang ketika lagunya selesai dan aku lun mengikutinya.

Dalam kutipan halaman 210 di atas, terdapat nilai toleransi dalam hal saling menghargai perbedaan selera musik. Ariyanto yang pergi menonton konser music dengan teman-temannya, yaitu Rangga dan Haris tetap menikmati penampilan music yang ada. Meskipun sebenarnya lagu yang dibawakan bukanlah jenis lagu yang disukai Ariyanto, tetapi ia tetap menghargai ajakan teman-temannya untuk datang ke konser malam tahun baru tersebut. Sebab, musik memiliki berbagai macam genre dengan selera pendengarnya masing-masing. Artinya, boleh jadi apa yang kita suka belum tentu orang lain menyukainya. Pun, sebaliknya. Dengan demikian, melalui perbedaan genre musik juga dapat mengajrkan toleransi.

11. Nilai Menghargai Sesama

Nilai menghargai sesama merupakan sikap dan tindakan saling menghargai antarsesama dengan tidak menyakiti, tidak mempermalukan orang lain, tidak memaksa, dan sebagainya. Berikut kutipan nilai menghargai sesama dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) "Boleh tau masa lalumu, Mbak?". Tiara terdia. Kusadari bahwa permintaanku sangat tidak sopan.
"Maaf, Mbak Nggak bermaksud".

Pada kutipan halaman 229 di atas, terdapat nilai menghargai sesama. Dalam dialog tersebut terlihat Ariyanto izin bertanya untuk mengetahui masa lalu Tiara. Namun, melihat ekspresi Tiara yang hanya diam membuat Ariyanto sadar bahwa itu adalah privasi. Ariyanto menghargai keputusan Tiara dan tidak memaksa jika Tiara tidak ingin menceritakannya.

12. Membalas Kejelekan dengan Kebaikan

Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan adalah nilai yang mendahulukan kebaikan dari pada membalas kejelekan yang telah dilakukan seseorang. Berikut kutipan nilai membalas kejelekan dengan kebaikan dalam novel Titik Potong karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) Sekembalinya Ihsan ke rumah sakit, ibu dan kakaknya sudah menunggu. Ayahnya sedang tidur. Kali ini Ihsan bersedia duduk tenang dan mendengarkan. Lalu terjadilah sesuatu yang disebutnya sebagai perdamaian.

Dalam kutipan halaman 240 di atas, terlihat nilai membalas dengan kebaikan walaupun telah mendapat perlakuan tidak baik. Ihsan yang sewaktu kecil hidupnya tidak bahagia dan kurang mendapat kasih saya dari Ayah dan Ibunya membuat Ihsan dewasa tumbuh menjadi anak yang tertutup dan cuek. Ketika Ayahnya jatuh sakit terkena stroke dan ingin melihat sosok Ihsan, Ihsan

yang pada awalnya menolak untuk bertemu akhirnya memilih ingin menjaga Ayahnya dan memaafkan kisah yang terjadi di masa kecilnya.

13. Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan

Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan adalah nilai yang tidak membalas perilaku buruk seseorang dengan perilaku buruk pula. Berikut kutipan nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan dalam novel *Titik Potong* karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) Aku mengingat-ingat, kenapa aku tidak pernah tahu tentang dia dan Facebook ya? Oh iya. Semester dua dulu, permintaan pertemanannya kutolak karena hubungan kami tidak begitu baik. Gara-gara idenya untuk piknik satu kelas ke Yogyakarta kutolak dengan agak kasar di dalam forum kelas Penolakanku yang terlalu sering kukira, sampai menjatuhkan wibawanya sebagai *korti-semacam ketua kelas*-sehingga kami agak bermusuhan. Kami baru berbaikan di semester kelima karena kebetulan sekelompok saat mengerjakan tugas besar.

Pada kutipan halaman 192 di atas, terdapat nilai yang mengedepankan kebaikan dari keburukan. Dalam penggalan kutipan tersebut, Ariantoro merasa bahwa dia lebih baik menolak permintaan pertemanan Rangga di facebook demi menjaga hati Rangga yangmana selama menjadi teman sekelas, Ariantoro lebih sering tidak sepakat dengan keinginan Rangga.

Selain itu, dalam kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa Ariantoro dan Rangga pada akhirnya lebih memilih untuk kembali berteman dan berbaikan daripada tetap saling bermusuhan. Hal tersebut mengajarkan arti penting untuk mengedepankan jalinan silaturahmi daripada perpecahan.

- (2) "Dia sekosku dulu. Aku sering nyanyi-nyanyi bareng dia meski nggak sering. Ya paling kalo malam minggu aku nongkrong ke depan kampus sama gitaran". "Terus, dugem?". Aku menggeleng "Fokus kuliah, Ka". "Hahaha" Emka tertawa terbahak-babak sampai Rahayu melirikinya. "Kamu? Fokus kuliah? Yang bener?" "Beneran".

Pada kutipan di halaman 212 atas, mengandung nilai yang lebih memilih melakukan kebaikan daripada kejelekan. Ketika Emka menggoda Ariyanto terkait hal buruk yaitu dugem yang dilakukan Ariyanto selama kuliah, Ariyanto membantah hal tersebut. Ariyanto lebih memilih untuk fokus kuliah dan tidak melakukan dugem seperti yang dituduhkan Emka pada dirinya.

14. Kualitas amal kebaikan

Nilai kualitas amal kebaikan yaitu perbuatan seseorang membantu orang lain dengan ikhlas dan tulus. Berikut kutipan nilai kualitas amal kebaikan dalam novel *Titik Potong* karya Rio S.Pambudi, yaitu:

- (1) "Dulu pas aku ngecek lokasi kayak begini. terus ke masjid, aku disamperin orang tua pake jubah putih sampai sorban putih Kayak ustad gitu". "Terus?" "Orang putih itu nanyain, aku lagi ngapain. Terus dia ngedoain aku biar lulus dan barokah. Sama pesan biar aku kapan-kapan mampir ke masjidnya di daerah mana gitu."

Dalam kutipan halaman 272 di atas, terdapat nilai amal kebaikan untuk saling mendoakan hal-hal baik kepada orang lain, walaupun orang tersebut bukanlah orang yang kita kenal. Dengan demikian, doa baik yang kita kirimkan pasti akan balik kepada diri kita sendiri.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai didaktis dalam novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi, penulis menyimpulkan ditemukan 14 nilai didaktis yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan dan keuletan, nilai empati, nilai saling berbagi, nilai menolong sesama, nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai kesejatian, nilai hikmah, nilai toleransi, nilai menghargai sesama, nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan dan nilai kualitas amal kebaikan.

Diantara ke-14 nilai tersebut terdapat beberapa nilai yang paling menonjol dan banyak dijumpai di dalam novel tersebut yaitu nilai empati dan nilai saling berbagi. Hal ini wajar dikarenakan novel tersebut berkisah tentang seorang tokoh utama bersama dua sahabatnya yang saling peduli satu sama lain, disaat yang satu mengalami patah hati, yang dua orang lainnya juga merasakan sakit saat melihat temannya terluka. Begitu juga nilai berbagi yang kental di dalam novel tersebut. Secara keseluruhan novel Titik Potong karya Rio S. Pambudi ini kental akan nilai-nilai didaktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarok, Zaim. 2019. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Haerudin, D. 2012. *Mengkaji Nilai-nilai Moral melalui Karya Sastra*. Makalah. FPBS: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismawirna, dkk. 2021. Analisis Nilai Didaktis dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas. *Jurnal Metamorfosa*. 8(1). 105- 111.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 7-17.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Kasanova, Ria dan Anisa Fajriana Oktasari. 2019. Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel "Matahari Di Atas Gilli" Karya Lintang Sugianto. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2). 47-58.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka dengan Memanfaatkan Voice Typing*. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 103-116.
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).

- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Ni'mah, R., & Isroani, F. (2022, May). *Penerapan Layanan Bimbingan Konseling PAUD*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). *Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 94-105).
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). *Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 33-44.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.
- Raharjo, H. P., dan Eko Wiyanto. 2017. *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Saragih, Desi Karolina. 2022. *Nilai Didaktis pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.